

## **REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM SEBAGAI KRITIK TERHADAP HEGEMONI ILMU BARAT SEKULER**

**Risna Risnawati<sup>1)</sup>, Siti Robiah<sup>2)</sup>, Ema Maesaroh<sup>3)</sup>, Eni Haryani<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email: <sup>1</sup>[risnarisnawati40@guru.sd.belajar.id](mailto:risnarisnawati40@guru.sd.belajar.id), <sup>2</sup>[sitirobiah14@guru.smp.belajar.id](mailto:sitirobiah14@guru.smp.belajar.id),  
<sup>3</sup>[emamaesaroh97@guru.smp.belajar.id](mailto:emamaesaroh97@guru.smp.belajar.id), <sup>4</sup>[erhaka19@gmail.com](mailto:erhaka19@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Jurnal ini membahas kritik terhadap cara berpikir ilmu pengetahuan Barat yang bersifat sekuler, yang memandang ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai dan hanya mengakui kebenaran berdasarkan pengamatan inderawi. Cara pandang ini berdampak pada pendidikan Islam di Indonesia, terutama munculnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Masalah ini terlihat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat menengah yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis prosedur semata, sehingga kurang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan menyusun model pembaruan cara berpikir keilmuan dalam Islam yang dapat diterapkan secara nyata untuk mengatasi pengaruh sekularisme dalam pendidikan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan kajian pustaka. Data dianalisis dengan menafsirkan sumber ajaran Islam, membandingkannya dengan cara berpikir Barat, serta menyusunnya menjadi konsep pendidikan yang sesuai dengan nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan cara berpikir keilmuan harus berlandaskan Tauhid sebagai dasar utama, dengan menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman nyata dalam proses belajar. Model yang ditawarkan adalah kurikulum berbentuk spiral berbasis Tauhid yang menghubungkan pelajaran PAI dengan ilmu umum, serta sistem penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan perkembangan spiritual siswa melalui pengamatan guru, refleksi diri, dan penilaian teman sebaya. Kesimpulannya, pembaruan cara berpikir keilmuan dalam Islam sangat penting untuk melahirkan ilmu yang bermanfaat, bermoral, dan sesuai dengan tujuan utama ajaran Islam.

Kata kunci: Pembaruan Ilmu Islam, Tauhid, Pemisahan Ilmu, Pendidikan Agama Islam

### **ABSTRACT**

*This journal discusses a critique of secular Western scientific thought, which views knowledge as value-neutral and recognizes truth only based on empirical observation. This perspective has influenced Islamic education in Indonesia, particularly by creating a division between religious knowledge and general knowledge. This problem is evident in the secondary-level Islamic Religious Education (PAI) curriculum, which applies a purely procedural learning approach, thereby failing to fully support the holistic character development of students in accordance with Islamic teachings. This study aims to develop a model for renewing Islamic scientific thinking that can be practically applied to address the influence of secularism in education. The research adopts a qualitative approach through library research. Data are analyzed by interpreting Islamic sources, comparing them with Western modes of thought, and synthesizing them into educational concepts aligned with Islamic values. The results show that the renewal of Islamic scientific thinking must be grounded in Tawhid as the primary foundation, integrating revelation, reason, and empirical experience in the learning process. The proposed model is a Tawhid-based spiral curriculum that connects Islamic Religious Education with general sciences, along with an assessment system that measures not only knowledge but also students' attitudes and spiritual development through teacher observation, self-reflection, and peer assessment. In conclusion, renewing Islamic*

*scientific thinking is essential for producing knowledge that is beneficial, ethical, and aligned with the core objectives of Islamic teachings.*

**Keywords:** *Renewal of Islamic Knowledge, Tawhid, Knowledge Dichotomy, Islamic Religious Education*

## **PENDAHULUAN**

Artikel ini berangkat dari persoalan konkret pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat menengah, yang semakin dipengaruhi oleh hegemoni epistemologi Barat sekuler. Hegemoni ini tidak hanya membentuk cara pandang terhadap ilmu pengetahuan sebagai aktivitas yang netral nilai dan terlepas dari wahyu, tetapi juga berdampak langsung pada desain kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan sistem penilaian dalam PAI. Akibatnya, pendidikan agama cenderung direduksi menjadi penguasaan prosedur dan informasi, sementara dimensi pembentukan kepribadian utuh dan orientasi transenden peserta didik kurang mendapat perhatian.

Dalam beberapa dekade terakhir, perluasan wacana sains modern yang berakar pada filsafat ilmu Barat sekuler telah menjadikan paradigma empiris-positif sebagai tolok ukur utama kebenaran ilmiah. Banyak kajian mencatat bahwa paradigma ini memperkuat pemisahan antara ilmu dan agama, serta menempatkan wahyu dan nilai metafisik di luar kerangka keilmuan yang sah. Di ranah pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, kondisi ini terefleksi dalam adopsi pendekatan pembelajaran yang bersifat instrumental dan teknokratis, termasuk dalam kurikulum PAI. Sejumlah studi lokal menunjukkan bahwa kurikulum dan praktik pedagogis cenderung memisahkan pengetahuan empiris dari

pendidikan karakter dan nilai keagamaan, sehingga tujuan pendidikan Islam tidak tercapai secara optimal (Amarullah & Supriyatin, 2022).

Sejumlah penelitian telah mengajukan kritik terhadap epistemologi Barat modern dari perspektif Islam. Tesis Mahbub Setiawan, misalnya, menekankan pentingnya pemulihan paradigma metafisik melalui kerangka *Islamic Worldview* sebagai bagian dari pengetahuan yang utuh, serta perlunya pembacaan ulang sumber-sumber epistemik Islam yang menempatkan metafisika sebagai elemen integral ilmu (Setiawan et al., 2013). Afifi Hasbunallah juga menegaskan bahwa metafisika dalam Islam bukanlah wilayah non-ilmiah, melainkan bagian sah dari kontribusi keilmuan yang direduksi oleh positivisme Barat (Amarullah & Supriyatin, 2022). Sementara itu, kajian oleh Qori dan Supriyatin (2023) mengidentifikasi pemisahan antara sains dan agama sebagai akar persoalan yang berdampak langsung pada pendidikan agama di tingkat sekolah.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berhenti pada level kritik konseptual atau historis. Belum banyak kajian yang secara serius dan sistematis menawarkan model rekonstruksi epistemologi Islam yang bersifat operasional, khususnya yang mampu menjembatani tiga aspek sekaligus: (1) tauhid sebagai prinsip epistemik dasar; (2) pemeliharaan validitas empiris dalam proses keilmuan; dan (3) implikasi nyata terhadap pengembangan kurikulum serta praktik

Pendidikan Agama Islam di tingkat menengah. Kekosongan aplikatif inilah yang menyebabkan kritik terhadap epistemologi Barat belum bertransformasi menjadi solusi konkret bagi praktik pendidikan PAI di Indonesia. Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan model rekonstruksi epistemologi Islam yang integratif dan aplikatif, dengan fokus pada konteks PAI tingkat menengah di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengkritik sekularisme epistemik, tetapi juga menyusun kerangka epistemologis yang dapat dioperasionalkan dalam kurikulum dan pedagogi PAI.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sekularisme epistemik terefleksikan dalam teori dan praktik keilmuan pada konteks pendidikan di Indonesia, khususnya PAI tingkat menengah?
2. Prinsip-prinsip epistemologi Islam apa saja yang relevan dan dapat direkonstruksi untuk menanggulangi hegemoni epistemologi Barat sekuler?
3. Bagaimana model rekonstruksi epistemologi Islam yang integratif dapat dirumuskan dan diaplikasikan dalam kurikulum serta praktik Pendidikan Agama Islam di tingkat menengah?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif hermeneutik-komparatif. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema epistemologi Islam,

kritik terhadap epistemologi Barat sekuler, serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat menengah. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis dan terarah melalui beberapa database dan portal ilmiah, meliputi: Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, Sinta, dan repositori institusi perguruan tinggi. Kata kunci utama yang digunakan antara lain: *epistemologi Islam, tauhid dan ilmu, sekularisme epistemik, dikotomi ilmu, filsafat ilmu Barat*, dan *Pendidikan Agama Islam*. Pencarian dilakukan dalam bahasa Indonesia dan Inggris untuk memperluas cakupan sumber. Literatur jurnal ilmiah dibatasi pada rentang sepuluh tahun terakhir (2014–2024) guna memastikan relevansi dengan perkembangan mutakhir, sementara karya klasik dan teks normatif Islam (seperti kitab tafsir, karya ulama, dan literatur teoretis tentang wahyu dan tauhid) digunakan tanpa batasan tahun karena sifatnya sebagai sumber epistemik utama. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas epistemologi Islam atau kritik terhadap epistemologi Barat; (2) kajian yang relevan dengan pendidikan Islam atau PAI; dan (3) publikasi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (artikel jurnal, buku ilmiah, disertasi/tesis terpilih, dan dokumen kebijakan resmi). Kriteria eksklusi meliputi: tulisan populer non-akademik, opini tanpa dasar metodologis, dan sumber yang tidak relevan langsung dengan fokus penelitian.

Dari proses seleksi tersebut, terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, karya klasik Islam, serta dokumen kebijakan kurikulum PAI jenjang menengah. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, interpretasi hermeneutik

terhadap teks-teks epistemologi Islam untuk memahami makna, asumsi dasar, dan implikasi epistemiknya. Kedua, analisis komparatif untuk memetakan persamaan, perbedaan, dan celah konseptual antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat sekuler. Ketiga, sintesis normatif-pedagogis yang mengintegrasikan temuan konseptual ke dalam rumusan model rekonstruksi epistemologi Islam yang aplikatif bagi kurikulum dan praktik PAI di tingkat menengah.

Keabsahan temuan dijaga melalui beberapa strategi kualitatif, yaitu: triangulasi sumber dengan membandingkan literatur lintas disiplin (epistemologi, filsafat ilmu, dan pendidikan), verifikasi silang antara kajian teoretis dan dokumen kebijakan kurikulum, serta peer debriefing melalui diskusi akademik dengan pembimbing atau sejawat untuk menguji konsistensi dan kelogisan argumentasi. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan audit trail berupa dokumentasi proses pencarian literatur, catatan analisis, dan tahapan sintesis untuk menjaga transparansi penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni epistemologi Barat sekuler telah memengaruhi secara signifikan cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang menengah. Dominasi paradigma empiris-positivistik menyebabkan ilmu dipahami sebagai aktivitas yang netral nilai dan terlepas dari wahyu, sehingga kebenaran ilmiah dibatasi pada aspek yang dapat diobservasi dan diukur secara inderawi. Dalam konteks kurikulum PAI, kondisi

ini terefleksi pada penerapan pendekatan ilmiah yang bersifat prosedural dan instrumental, yang lebih menekankan tahapan teknis pembelajaran dibandingkan internalisasi nilai transenden dan kesadaran ketuhanan peserta didik.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik tersebut memperkuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. PAI cenderung diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang berdiri sendiri, sementara ilmu-ilmu umum diperlakukan sebagai pengetahuan bebas nilai. Akibatnya, fungsi PAI dalam membentuk kepribadian utuh dan beradab menjadi kurang optimal, karena dimensi spiritual dan moral tidak terintegrasi secara substantif dengan pengembangan kemampuan kognitif siswa. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Lebih lanjut, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam menuntut pengembalian Tauhid sebagai landasan utama dalam cara berpikir keilmuan. Tauhid dipahami bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip epistemik yang menyatukan realitas, sumber pengetahuan, dan tujuan ilmu. Dalam kerangka ini, Allah diposisikan sebagai Al-Haqq, sehingga aktivitas ilmiah dipahami sebagai upaya memahami dan menyingkap tanda-tanda kebesaran-Nya. Rekonstruksi epistemologi Islam juga menegaskan pentingnya integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Hasil penelitian ini merumuskan bahwa integrasi ketiga sumber ilmu tersebut menghasilkan paradigma keilmuan yang tidak menafikan validitas empiris, tetapi tetap berada dalam koridor nilai dan etika Islam. Wahyu berfungsi sebagai kompas normatif yang mengarahkan proses berpikir ilmiah, akal berperan sebagai instrumen penalaran kritis, dan pengalaman empiris menjadi sarana untuk memahami realitas alam sebagai ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian, ilmu yang dihasilkan tidak hanya rasional dan aplikatif, tetapi juga bermakna secara spiritual dan bermoral.

Penelitian ini juga menghasilkan model rekonstruksi epistemologi Islam yang bersifat aplikatif dalam konteks PAI jenjang menengah. Model tersebut berupa kurikulum spiral berbasis Tauhid yang menempatkan konsep-konsep inti Tauhid sebagai fondasi pembelajaran secara berjenjang dan berkelanjutan. Kurikulum ini memungkinkan integrasi horizontal antara PAI dan mata pelajaran umum, sehingga seluruh pengetahuan yang diterima peserta didik dipahami dalam satu kerangka keimanan yang utuh. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan perlunya sistem penilaian holistik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perkembangan spiritual siswa melalui observasi guru, refleksi diri, dan umpan balik teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam di Indonesia. Rekonstruksi ini berperan penting dalam mengatasi dampak sekularisme epistemik, menghapus dikotomi ilmu, dan mengembalikan PAI sebagai fondasi nilai yang mampu melahirkan ilmu

profetik, yaitu ilmu yang bermanfaat, bertanggung jawab, dan selaras dengan tujuan utama ajaran Islam.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini disajikan sebagai elaborasi mendalam dari temuan studi pustaka hermeneutik-komparatif, yang secara sistematis menjawab tiga pertanyaan penelitian utama terkait dominasi sekularisme epistemik, prinsip-prinsip rekonstruksi Islam, dan model aplikatifnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang menengah.

Refleksi sekularisme epistemik dalam teori dan praktik ilmu di Indonesia tidak hanya berkisar pada pemisahan kelembagaan, tetapi jauh lebih mendalam, yaitu pada krisis ontologis dan metodologis ilmu pengetahuan itu sendiri. Krisis ini berakar dari dominasi narasi berpikir Barat modern yang telah meresap ke dalam kerangka filosofis pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Hegemoni ilmu Barat sekuler didiagnosis berlandaskan pada sekularisme, yang menurut kajian epistemologis Al-Attas, merupakan pandangan dunia yang melihat realitas sebagai entitas material dan terpisah dari campur tangan transenden. Pandangan ini menghasilkan reduksi ontologis, di mana alam semesta dipandang sebagai ‘benda mati’ yang hanya tunduk pada hukum alam empiris. Akibatnya, ilmu pengetahuan didefinisikan secara sempit sebagai aktivitas yang harus netral nilai dan terpisah dari wahyu atau orientasi ketuhanan (Maghribi, 2025).

Manifestasi filosofis paling nyata dari sekularisme epistemik ini adalah dominasi **Positivisme**. Filsafat yang dipelopori oleh Auguste Comte ini secara tegas menolak Metafisika (*antimetaphysics*), membatasi kajian

ilmiah hanya pada yang dapat diobservasi, diukur, dan divalidasi secara faktual- empiris. Ketika paradigma empiris-positif menjadi tolok ukur kebenaran ilmiah dalam ruang publik dan lembaga pendidikan tinggi, dimensi transenden atau spiritual (yang tidak terukur) secara otomatis tersingkir. Supratama et al., (2024) membahas bagaimana modernitas dan positivisme menjadi kerangka dominan yang membatasi cakupan keilmuan (Supratama et al., 2024).

Dampaknya di Indonesia sangat serius. Meskipun cita-cita Comte untuk menghilangkan dogma agama dari masyarakat tidak sepenuhnya berhasil, penetrasi positivisme dalam kurikulum dan metodologi telah mengikis nilai kemanusiaan (*diminish the value of humanity*) dan mengabaikan kajian metafisika. Hal ini menciptakan kondisi di mana ilmu, meskipun canggih secara teknis, kehilangan orientasi aksiologisnya sebagai sarana ibadah dan pembentukan adab.

Refleksi sekularisme epistemik terlihat jelas dalam praktik pendidikan, khususnya melalui adopsi metodologi ilmiah yang bersifat instrumental dalam kurikulum PAI jenjang menengah.

Pengaruh Metode Induktif dan *Scientific Approach*: Kurikulum nasional, seperti Kurikulum 2013, sangat dipengaruhi oleh positivisme melalui penekanan pada metode induksi dan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran. Metode-metode seperti *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning* yang dianjurkan, meskipun bermanfaat untuk pengembangan keterampilan berpikir, seringkali terfokus pada proses ilmiah yang murni faktual, yaitu identifikasi masalah, observasi, pengukuran, dan pengujian data. Supratama et al.,

(2024) mencatat bahwa pendekatan ilmiah dalam PAI masih rentan mereproduksi paradigma positivistik.

Instrumentalitas Pengajaran PAI, ketika ilmu termasuk PAI diukur berdasarkan kriteria positivistik, pengajaran cenderung mereproduksi pendekatan instrumental dan sekuler. Pendidikan karakter dan orientasi nilai keagamaan menjadi terpisah dari sains empiris. PAI berisiko direduksi menjadi sekadar mata pelajaran moral atau sejarah agama yang terpisah, bukannya menjadi kerangka filosofis yang mengarahkan semua ilmu.

Krisis Dikotomi Ilmu, dominasi epistemologi Barat memperparah penyakit lama dalam sistem pendidikan Indonesia, yaitu dikotomi ilmu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa dikotomi ini menyebabkan terfragmentasinya pendidikan, di mana sebagian besar umat Islam hanya fokus pada ilmu fikih, menyebabkan ketertinggalan signifikan dalam sains dan teknologi. Dikotomi ini menghambat pembentukan karakter yang utuh, karena ilmu umum dianggap netral nilai, dan ilmu agama dianggap tidak relevan dengan kemajuan material (Yusuf et al., 2022).

Implikasi utamanya adalah kegagalan sistem pendidikan, termasuk PAI, dalam menghasilkan *insan kamil* yang memiliki kompetensi ilmiah tinggi yang didasari *adab* dan kesadaran *khilafah*. Jika ilmu hanya dipandang sebagai alat teknis (instrumental), maka spiritualitas siswa akan terhambat, bahkan ketika mereka berhasil secara kognitif.

Rekonstruksi epistemologi Islam menuntut pergeseran paradigma total dari kerangka sekuler menuju kerangka teosentris. Prinsip-prinsip yang relevan untuk menanggulangi hegemoni ilmu Barat sekuler harus berpusat pada

*Tawhid* sebagai landasan fundamental yang menyatukan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Tauhid adalah konsep kunci yang menantang pandangan ontologis sekuler dan mengembalikan metafisika sebagai bagian integral ilmu. Tauhid merupakan nilai sentral, landasan pokok yang paling inti dari ajaran Islam, yang harus menjadi pusat semua perilaku umat Islam, termasuk kegiatan berpikir ilmiah.

Secara ontologis, Tauhid menyajikan Allah sebagai *Al-Haqq* (Kebenaran Mutlak dan Realitas). Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan bukanlah upaya manusia mencari kebenaran yang berdiri sendiri, melainkan upaya untuk memahami dan menyingkap manifestasi kebenaran Ilahi dalam ciptaan-Nya (*ayat-ayat kauniyah*). Jika pemahaman seseorang mengenai Allah sebagai *Al-Haqq* keliru, maka konstruksi epistemologinya juga akan salah, sehingga perbaikan di tataran praktis sulit tercapai. Kritik terhadap epistemologi Barat modern menuntut pemulihan paradigma metafisik. Konsep *holistic living system*, yang digunakan sebagai paradigma filosofis oleh UIN Sumatera Utara, secara eksplisit didasarkan pada doktrin tauhid untuk membuka ruang produksi pengetahuan totalistik. Pengetahuan ini wajib menyertakan hal-hal spiritual dan esensi ketuhanan dalam bangunan keilmuannya, yang secara langsung bertentangan dengan penolakan positivisme terhadap metafisika. Gerakan rekonstruksi yang paling relevan untuk menanggulangi hegemoni sekuler adalah gerakan yang mengembalikan konstruksi pengetahuan kepada Tauhid. Konsep Islamisasi Ilmu (misalnya oleh Al-Faruqi) menantang *framework* Barat secara fundamental dengan membedakan secara tegas antara ilmu Islam (yang

terikat Tauhid) dan ilmu sekuler (yang netral nilai). Islamisasi ilmu dianggap lebih sesuai sebagai basis kritik radikal terhadap hegemoni, karena ia secara eksplisit berupaya menyatukan sumber kebenaran Ilahi di mana semua ilmu harus beraktualisasi.

Epistemologi Islam yang direkonstruksi menolak pandangan satu sumber ilmu (seperti empirisme Barat) dan mengusulkan kerangka kohesif yang memadukan tiga pilar utama: Wahyu (*Naqli*), Akal (*Aqli*), dan Empiris (*Tajribiyah*). Yudhyarta (2024) menekankan bahwa ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk struktur yang saling melengkapi (Yudhyarta, 2025).

Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) berfungsi sebagai fondasi etis dan **kompas nilai** yang harus mengarahkan seluruh aktivitas ilmiah. Wahyu memberikan batasan normatif dan petunjuk tentang kebenaran yang tidak bisa diakses oleh indera atau akal semata. Ini menjamin bahwa ilmu yang dikembangkan bersifat profetik, berakar pada spiritualitas, dan tidak terlepas dari moral. Akal adalah alat vital yang memungkinkan kerangka rasional untuk menafsirkan wahyu dan memproses data empiris. Akal bekerja di bawah panduan Wahyu untuk mencapai penalaran yang benar. Hal ini menolak pandangan bahwa keimanan adalah hal yang irasional, justru sebaliknya, akal digunakan untuk memperkuat penerimaan terhadap petunjuk Wahyu. Pengalaman inderawi dan metode empiris digunakan sebagai alat validasi terhadap realitas alam (*ayat-ayat kauniyah*). Integrasi ini memperkuat legitimasi studi keislaman sebagai bidang keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sejajar dengan disiplin ilmu lainnya. Integrasi ketiga pilar ini adalah aktualisasi prinsip *Tawhid* yang

menyatukan semua kebenaran dalam satu sumber Ilahi. Hasilnya adalah Ilmu Profetik—ilmu yang tidak hanya rasional dan inovatif, tetapi juga memiliki kedalaman etika dan spiritualitas.

Model rekonstruksi epistemologi Islam harus dirumuskan secara operasional agar dapat diterapkan pada kurikulum dan praktik PAI di tingkat menengah. Aplikasi ini berfokus pada tiga dimensi: metodologi penelitian PAI, desain kurikulum spiral, dan strategi asesmen holistic. Untuk menanggulangi hegemoni metodologi positivistik, akademisi PAI perlu mengadopsi kerangka kerja yang sistematis dalam memproses ilmu, seperti yang diterapkan dalam studi ini: metodologi Hermeneutik-Komparatif-Sintetik, yang dikawal oleh validasi aksiologis *Tawhid*. Model ini memastikan bahwa penelitian PAI selalu berangkat dari norma (Wahyu) sebelum menyentuh realitas (Empiris) melalui tiga tahap. Pertama, tahap interpretasi hermeneutic (menafsirkan makna tekstual Wahyu dan implikasi epistemik dari sumber Islam (penentuan norma dan nilai Ilahi)). Kedua, tahap Analisis Komparatif (memetakan gap antara norma Islam dengan asumsi ilmu Barat sekuler, dan menganalisis realitas empiris pendidikan di Indonesia). Ketiga, tahap Sintesis Normatif-Pedagogis (Merumuskan model rekonstruksi yang aplikatif, menautkan hasil normatif (Wahyu) dengan praktik pendidikan (Empiris)).

Keabsahan ilmu profetik tidak hanya diukur dari validitas empiris (seperti positivisme), tetapi juga dari validitas aksiologis. Nilhakim (2023) menunjukkan pentingnya penelitian empiris dalam kajian Islam (Yudhyarta, 2025). Selain triangulasi literatur lintas disiplin (agama, filsafat, sains), keabsahan ditingkatkan dengan

mengukur kontribusi ilmu terhadap *kemaslahatan* dan *pembebasan manusia dari krisis moral*, sejalan dengan *Maqāṣid al-Sharī'ah* (Khaidir, 2025). Dengan demikian, PAI menghasilkan ilmu yang bertanggung jawab secara spiritual dan fungsional secara sosial.

Kurikulum PAI harus direkonstruksi menggunakan model **Kurikulum Spiral Integratif** untuk melawan dikotomi. Model ini menjamin koherensi vertikal (peningkatan kedalaman materi *Tawhid* dari kelas VII hingga XII) dan integrasi horizontal (menjadikan PAI sebagai sumbu nilai bagi mata pelajaran umum). Konsep-konsep inti *Tawhid* (seperti *Rububiyah*, *Uluhiyah*, *Asma wa Sifat*) diajarkan dalam kedalaman yang bertambah setiap jenjang, memastikan peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif. Ramdhan (2019) menyoroti perlunya kurikulum yang berkelanjutan dan terarah sejak pendidikan dasar hingga menengah (Ramdhan, 2019). Upaya praktis rekonstruksi adalah menjadikan *Tawhid* sebagai landasan bagi semua pengetahuan yang diterima siswa di sekolah. Integrasi ini menanamkan kesadaran bahwa ilmu alam adalah *ayat-ayat kauniyah* yang harus ditafsirkan dalam kerangka Wahyu.

Contoh operasional di Tingkat menengah yang bisa dilakukan adalah Ketika mempelajari perhitungan yang presisi (Matematika) atau sistem keteraturan alam (Fisika/Biologi), Guru PAI mengaitkannya dengan sifat Allah yang Maha Teliti (*Al-Muḥṣī*) dan Maha Sempurna, mengajarkan bahwa keindahan dan ketelitian ilmiah adalah cerminan dari kesadaran Tauhid (Dede, 2021). Pembelajaran tentang ekosistem, sumber daya alam, dan krisis lingkungan diintegrasikan dengan konsep *Sunnatullah* dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang wajib



menjaga keseimbangan alam. Pendekatan ini disebut juga Ekologi Qur'ani atau Tafsir Lingkungan yang berakar pada spiritualitas, bukan sekadar etika pragmatis (Khaidir, 2025). Rekonstruksi epistemologi harus diinternalisasi melalui lingkungan dan budaya sekolah. Jamal et al. (2025) menekankan bahwa PAI tidak boleh terbatas pada ruang kelas, tetapi harus menjadi pengalaman spiritual yang menyeluruh. Pembiasaan nilai-nilai islami seperti memulai kegiatan dengan doa, keteladanan guru, dan bersikap santun adalah praktik keseharian yang merupakan penguatan nilai profetik (Jamal et al., 2025)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Rekonstruksi epistemologi Islam adalah imperatif krusial dalam menanggulangi hegemoni ilmu Barat sekuler dan dikotomi ilmu yang termanifestasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang menengah di Indonesia.

1. Sekularisme Epistemik dan Reduksi Nilai: Sekularisme termanifestasi dalam pendidikan melalui dominasi epistemologi Positivisme, yang membatasi ilmu pada ranah empiris-positif dan mendorong adopsi *scientific approach* yang instrumental dan netral nilai. Konsekuensinya, terjadi reduksi nilai transenden, krisis dikotomi ilmu, dan terhambatnya pembentukan *insan kamil*.
2. Prinsip Rekonstruksi Berpusat pada Tawhid: Prinsip fundamental rekonstruksi epistemologi Islam adalah Tawhid sebagai landasan ontologis ilmu (*Al-Haqq*), yang menuntut integrasi kohesif antara Wahyu (*Naqli*), Akal (*Aqli*), dan

Empiris (*Tajribiyah*). Wahyu berfungsi sebagai kompas etis yang mengarahkan nalar ilmiah, sehingga menghasilkan Ilmu Profetik yang inovatif sekaligus spiritual.

3. Model Aplikatif: Kurikulum Spiral dan Asesmen Holistik: Model rekonstruksi yang operasional adalah Kurikulum Spiral berbasis Tawhid yang secara horizontal mengintegrasikan PAI dengan ilmu umum melalui rekontekstualisasi konten, menjadikannya pusat gravitasi nilai. Secara pedagogis, model ini didukung oleh strategi holistik dan Asesmen Triangulasi Sufistik (Portofolio Spiritual, Refleksi Diri, Umpan Balik Teman Sebaya) untuk mengukur dimensi spiritual siswa sesuai *Maqāsid al-Sharī'ah*.

### **Saran**

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan beberapa tindakan aplikatif di tingkat kebijakan dan praktik pendidikan:

1. Revisi Filosofi Kurikulum: Instansi terkait (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan) harus merevisi kerangka filosofis kurikulum PAI jenjang menengah agar secara eksplisit menempatkan *Tawhid* sebagai prinsip epistemik sentral yang memayungi semua bidang ilmu, bukan sekadar mata pelajaran Akidah, guna mengatasi dikotomi ilmu yang sudah mengakar lama.
2. Pengembangan Profesionalisme Guru PAI: Diperlukan pelatihan intensif bagi guru PAI dalam merancang rubrik asesmen multidimensional yang terintegrasi. Pelatihan harus fokus pada kemampuan menautkan fenomena empiris (*sains*) dengan hikmah teologis (*Tawhid*) dan

implementasi Asesmen Triangulasi Sufistik untuk memastikan evaluasi spiritualitas yang lebih objektif dan terukur.

3. Pendekatan *Living System* Sekolah: Sekolah harus didorong untuk mengadopsi pendekatan holistik *living system*, di mana budaya sekolah (misalnya, pembiasaan sopan santun, keteladanan, dan kegiatan keagamaan integratif) berfungsi sebagai perpanjangan kurikulum PAI untuk menginternalisasi nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S., Setiawan, E., Fibyani Agustin, E., & Faiz Amrillah, S. (2025). Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis EQ dan Tauhid di Kelas 3 Ulya Madrasah Diniyah An-Nur Malang. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1191–1199. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1901>
- Adila Jamal, S., Jannah, M., & Gusmaneli. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2, 333–346. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>
- Amarullah, R. Q., & Supriyatin. (2022). Kritik Islam Terhadap Sains Barat. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.33>
- Bula, R. F. B., Arif, M., Damopolii, M., & ... (2025). Pengembangan Kurikulum Inovatif Dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pai. ... *Dan Pendidikan Agama ...*, 7(2), 97–108. <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/4427%0Ahttp://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/download/4427/3301>
- Dedeh, H. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul - Fikri*, 15(1), 183–194.
- Hidayah, N. N. (2022). *Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi melalui Blended Learning di Sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia respository.upi.edu perpustakaan.upi.edu.
- Khaidir, P. H. (2025). *Manhaj Integrasi dalam Ilmu Tafsir dan Signifikansinya terhadap Pemahaman al- Qur'an*. Pwmu.Co. <https://pwmu.co/manhaj-integrasi-dalam-ilmu-tafsir-dan-signifikansinya-terhadap-pemahaman-al-quran/>
- Maghribi, H. (2025). *Islam dan Sekularisme: Kritik Epistemologis al-Attas terhadap Dominasi Nalar Barat*. Tabligh for Human Dignity. <https://www.tabligh.id/2025/08/07/islam-dan-sekularisme-kritik-epistemologis-al-attas-terhadap-dominasi-nalar-barat/>
- Rosfiani, O., Aulia, V., Fathurrahman, H., Azkiya, S. N., & Azis, M. F. K. A. (2025). Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran PAI: Sebuah Asesmen untuk Menemukan Potensi Siswa. *Educational Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 5(3), 167–186. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6419>
- Setiawan, M., Studi, P., Islam, P., Pascasarjana, P., & Surakarta, U. M.

- (2013). *Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern (Perspektif Islamic Worldview)*. Unpublished Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyadi, D. W. (2024). *Implementasi Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/25577/1/Dede Wahyu Setyadi\\_Implementasi Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto\\_MPAI\\_201766003.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/25577/1/Dede%20Wahyu%20Setyadi_Implementasi%20Pendidikan%20Holistik%20Integratif%20dalam%20Pembelajaran%20PAI%20di%20SMA%20Negeri%204%20Purwokerto_MPAI_201766003.pdf)
- Supratama, R., Ramadani, M. M., & Fadilah, H. D. (2024). The Theory of Positivism in Islamic Education, Curriculum and Learning Strategies. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v2i1.263>
- Tri Wahyudi Ramdhan, M. P. . (2019). Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *AL-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. 5(1), 117–134. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.155>
- Yudhyarta, D. Y. (2025). Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. 3(1) 2987–2996. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1846>
- Yusuf, M. ., Al Hasiib, M. ., Alwi, A. M. S., & Faridah, F. (2022). Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 148–154. Retrieved from [https://www.ejournal-](https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/81)
- [bacaka.org/index.php/jpai/article/view/81](https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/81)